

BAB IV

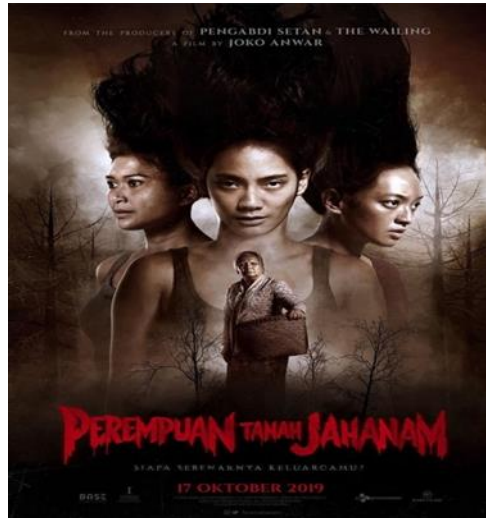
HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian, peneliti akan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, deskripsi objek penelitian, profil film dan profil sutradara film *Perempuan Tanah Jahanam*, penokohan film *Perempuan Tanah Jahanam*, dan sinopsis film *Perempuan Tanah Jahanam*.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, peneliti perlu mendeskripsikan tentang objek yang akan diteliti yaitu film *Perempuan Tanah Jahanam*. Film *Perempuan Tanah Jahanam* ini berdurasi 1 Jam 47 Menit, dari 1 Jam 47 Menit, peneliti merangkum dan membuat sinopsis yang menceritakan tentang dua orang sahabat (Maya dan Dini) yang awal mula berprofesi sebagai sebagai kasir tol. Di tengah kesulitan keuangan, Maya akhirnya berpikir untuk mencari keluarganya di Desa Harjosari, Desa asal orang tuanya, berharap untuk menemukan harta peninggalan orang tuanya yang berharga yang bisa dijadikan uang. Namun tanpa sepengetahuan Maya ternyata penduduk desa itu sudah lama mencari keberadaannya untuk mengakhiri kutukan yang disebabkan oleh keluarga Maya.

Gambar 4.1 Poster Film *Perempuan Tanah Jahanam*



(Google 2024)

4.2 Profil Film *Perempuan Tanah Jahanam*

Pada bagian ini, akan menjelaskan mengenai profil dari film dan profil dari sutradara film *Perempuan Tanah Jahanam*, dan penokohan pada film *Perempuan Tanah Jahanam*, sebagai berikut :

4.2.1 Profil Film *Perempuan Tanah Jahanam* sebagai berikut :

Profil *Perempuan Tanah Jahanam* sebagai berikut :

Judul Film	: <i>Perempuan Tanah Jahanam</i>
Durasi	: 1 Jam 47 Menit
Genre	: Horor / Misteri
Negara	: Indonesia
Bahasa	: - Indonesia

	- Jawa
Produser	: - Shanty Harmain
	- Tia Hasibuan
	- Aoura Lovenson
	- Chandra
	- Ben Soebiakto
Sutradara	: Joko Anwar
Perusahaan Produksi	: - BASE Entertainment
	- Rapi Films
	- CJ Entertainment
	- Ivanhoe Pictures.
Distributor	: -Netflix
	- GoPlay
	-Shudder
	-Google TV
Tanggal Rilis	: 17 Oktober 2019

4.2.2 Penokohan Film *Perempuan Tanah Jahanam*

Adapun Profil Pemain Film *Perempuan Tanah Jahanam* beserta perannya dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam*, sebagai berikut :

Tabel 4.1.

Tokoh Film *Perempuan Tanah Jahanam*

No	Gambar	Keterangan
1	Tara Basro sebagai Maya dan Rahayu  (Google 2024)	Tara Basro adalah aktris Indonesia yang berperan sebagai Maya dan Rahayu. Tara Basro menjadi pemeran utama yang memerankan Maya dan Rahayu yang di anggap masyarakat Desa Harjosari sebagai sumber malapetaka. Dimana Masyarakat Desa Harjosari yang selalu mengincar untuk membunuhnya.
2	Marissa Anita sebagai Dini  (Google 2024)	Marissa Anita merupakan seorang aktris Indonesia yang berperan sebagai Dini sahabat Maya. Menemani sahabatnya Maya ke Desa Harjosari, Dini menjadi korban kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh warga Desa Harjosari.

3	Asmara Abigail sebagai Ratih  (Google 2024)	Asmara Abigail adalah seorang aktris Indonesia yang berperan sebagai Ratih. Ratih adalah satu-satunya masyarakat Desa Harjosari yang tidak mempercayai bahwa dengan membunuh Maya akan menghilangkan kutukan yang terjadi di Desa tersebut.
4	Christine Hakim sebagai Nyi Misni  (Google 2024)	Christine Hakim adalah seorang aktris senior, produser dan aktivis Indonesia. yang berperan sebagai Nyi Misni. Nyi Misni merupakan Ibu dari Ki Saptadi dan dalang dari kutukan yang terjadi pada Desa Harjosari.
5	Ario Bayu sebagai Ki Saptadi  (Goggle 2024)	Ario Bayu adalah seorang aktor, model, dan penyanyi Indonesia. Ario memulai karier aktingnya dengan berperan ssebagai pacar dari tokoh Natasha dalam film <i>Bangsai 13</i> pada tahun 2004. Ario juga tergabung ke dalam grup music Drona bersama Abimana Aryasatya. Ario Bayu yang berperan sebagai Ki Saptadi kepala Desa Harjosari dalam film <i>Perempuan Tanah Jahanam</i>.
6	Teuku Rifnu Wikana sebagai Bimo	Teuku Rifnu Wikana adalah seorang aktor dan sutradara keturunan Aceh. Selain bermain dalam film layar lebar, ia juga dikenal sebagai aktor teater. Teuku Rifka Wikana yang berperan

	 (Google 2024)	sebagai Bimo. Dalam Film <i>Perempuan Tanah Jahanam</i>, Bimo sebagai suami Ratih dan pengemudi misterius yang menyerang Maya.
7	Abdurrahman Arif sebagai penarik delman  (Google 2024)	Abdurrahman Arif adalah seorang aktor Indonesia. Pada Film <i>Perempuan Tanah Jahanam</i>, Abdurrahman Arif berperan sebagai penarik delman yang mengantar Maya dan Dini ke Desa Harjosari
8	Kiki Narendra sebagai Bambang  (Google 2024)	Kiki Narendra adalah seorang aktor dan musisi Indonesia yang berperan sebagai Bambang, dalam Film <i>Perempuan Tanah Jahanam</i>, Bambang merupakan warga Desa Harjosari yang berniat untuk membunuh Dini yang mengaku sebagai Rahayu.

(Sumber : olahan data primer, 2024)

4.3 Hasil Studi Dokumen

4.3.1 Sinopsis Film *Perempuan Tanah Jahanam*

Film *Perempuan Tanah Jahanam* merupakan film bergenre horor misteri Indonesia yang disutradarai oleh Joko Anwar. Yang tayang pertama di Netflix pada tanggal 17 Oktober 2019. Jumlah penonton Film *Perempuan Tanah Jahanam* menembus 1,8 Juta Penonton, dan berada di posisi ke-7 sebagai film horor terlaris di tahun 2019

Alur film *Perempuan Tanah Jahanam* mengisahkan tentang Maya dan Dini, dua orang sahabat karib yang bekerja sebagai kasir gerbang tol. Pada suatu malam saat bertugas, Maya bercerita kepada Dini melalui telepon seluler tentang seorang pengemudi misterius yang selalu melintas setiap malam dengan tatapan tajam yang tentu saja membuat Maya takut. Di tengah percakapan, pengemudi misterius yang mereka bicarakan kembali melintasi gerbang tol dan mengamati Maya. Maya yang merasa ada sesuatu yang tidak beres kemudian memberitahu Dini. Setelah melintas, pengemudi itu berhenti di tepi jalan untuk kembali ke pos Maya dengan beberapa pertanyaan. Sesaat setelahnya, pengemudi itu kembali ke mobil mengambil sebilah golok dan berusaha menyerang Maya. Histeris, Maya berupaya melarikan diri ke luar pos. Pengemudi itu berhasil melukai Maya di bagian paha dengan golok, sebelum akhirnya polisi menembaknya tepat di kepala hingga tewas.

Tiga bulan kemudian, Maya dan Dini akhirnya berhenti bekerja sebagai kasir jalan tol dan memilih berjualan pakaian di los pasar yang ternyata sepi pembeli. Menghadapi kesulitan keuangan, Maya akhirnya berpikir untuk mencari keluarganya di Desa Harjosari, desa asal kedua orangtuanya, dengan harapan dapat

menemukan peninggalan berharga orang tuanya yang bisa dijadikan uang. Ketika Maya sedang buang air kecil di toilet pasar, ia mendapati secarik kertas bertuliskan aksara Jawa kuno yang muncul dari luka sayatan golok malam itu. Maya kemudian memotret kertas itu, tiba-tiba Dini menghampirinya lalu tanpa disengaja kertas tersebut masuk ke toilet dikarenakan Maya terkejut dengan kehadiran Dini yang tiba-tiba.

Maya dan Dini memulai perjalanan mereka ke Desa Harjosari di pedalaman Banyuwangi, Jawa Timur, menempuh perjalanan menggunakan bus menuju terminal kawasan itu. Dalam perjalanan, Maya berkenalan dengan seorang dosen sastra bahasa Rusia yang ternyata tahu hal-hal gaib. Melalui pria itu, Maya akhirnya mengetahui kertas yang di dalam kulit pahanya itu merupakan jimat pelindung dari makhluk halus yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Menurutny, jimat itu dibuat oleh orang yang sangat jahat (penganut ilmu hitam). Kemudian Maya dikejutkan oleh penampakan 3 gadis kecil di pinggir jalan saat bus yang dia tumpangi melintasi sepihutan pada tengah malam.

Setibanya di terminal, Maya mengalami kesulitan sebab tidak banyak orang yang mengetahui tentang Desa Harjosari. Beruntung ada seorang penarik delman yang bersedia mengantar mereka walau harus membayar mahal. Setibanya di sana, mereka disambut tatapan dingin warga sekitar. Maya kemudian minta diturunkan di rumah kepala desa Harjosari, Ki Saptadi yang sekaligus seorang dalang terkenal.

Setibanya di rumah itu, Maya dan Dini tidak dapat bertemu dengan Ki Saptadi melainkan hanya bertemu seorang wanita tua bernama Nyi Misni (ibu dari

Ki Saptadi). Untuk menghindari kecurigaan, Maya mengaku sebagai mahasiswi yang sedang melakukan penelitian kesenian, khususnya profesi dalang wayang kulit. Nyi Misni mengatakan bahwa Ki Saptadi sedang tidak ada di rumah, dia sering bepergian ke desa lain untuk melakukan pekerjaan lain, yaitu sebagai dalang wayang kulit.

Mereka kemudian menginap di rumah peninggalan orang tua Maya yang sangat besar. Saat malam, Maya sering mendengar suara berisik tak berwujud yang membuatnya tak nyaman. Dalam kurun waktu dua hari, mereka menyaksikan hal yang tak wajar di desa itu. Setiap hari, warga memakamkan bayi yang meninggal setelah dilahirkan.

Maya dan Dini memberanikan diri untuk mendatangi kerumunan warga tersebut dan bertemu langsung dengan Ki Saptadi. Ki Saptadi dan warga lain mulai curiga. Saat Maya keluar untuk mencari makan, Dini didatangi oleh dua orang warga suruhan Ki Saptadi dan bercerita kalau rumah tua ini punya pewaris tunggal, anak perempuan bernama Rahayu. Saat itu juga, Dini mengaku bahwa dirinya adalah Rahayu sang pewaris rumah tua ini. Dini kemudian dijebak dua orang itu dan dibawa ke hutan. Dini akhirnya dibawa ke tempat ritual ilmu hitam dan digantung terbalik untuk dijadikan tumbal, saat Ki Saptadi dan Nyi Misni sudah berada di sana. Dini dibunuh dengan cara digorok menggunakan golok lalu dikuliti oleh Nyi Misni untuk kemudian kulitnya dijadikan wayang kulit.

Maya berusaha mencari informasi dari warga sekitar, salah satunya pada Ratih, wanita pemilik warung makan. Ia menjelaskan bahwa rumah tua itu dulunya

dihuni oleh pria bernama Donowongso, juragan sekaligus dalang yang melakukan perjanjian dengan iblis agar anaknya yang lahir tanpa kulit bisa sembuh. Sejak itu, seluruh bayi yang lahir di Desa Harjosari terlahir tanpa kulit. Namun, ada seseorang yang dibiarkan hidup dengan kondisi mengenaskan tanpa kulit bernama Tole, dan saat ini hidup sebatang kara di sebuah pondok di tengah hutan dengan kondisi memprihatinkan penuh penderitaan. Ratih juga bercerita bahwa Donowongso menjadi gila saat sedang mengadakan pagelaran wayang, karena saat mendalang ia membantai pemain wayang lain serta istrinya yang juga sedang menyinden saat itu dengan golok. Kemudian ia menyayat lehernya sendiri menggunakan golok yang sama.

Merasa putus asa dalam usahanya mencari sahabatnya, Maya dituntun seorang gadis kecil untuk ikut menyaksikan proses persalinan salah satu warga dengan cara sembunyi-sembunyi. Di balik lubang dinding, Maya menyaksikan bayi itu terlahir tanpa kulit. Bayi malang itu kemudian ditenggelamkan Ki Saptadi ke dalam baskom berisi air hingga tewas.

Tanpa sengaja Maya menimbulkan suara yang membuatnya hampir tertangkap. Ratih langsung menutup mulut Maya yang panik dan membawanya bersembunyi ke rumahnya. Ternyata Ratih sudah tahu bahwa Maya adalah kutukan yang dicari-cari segenap warga Desa Harjosari selama ini. Ratih meminta Maya tidak perlu takut padanya karena dia berbeda dengan mereka. Menurutnya, membunuh Maya hanya akan memunculkan kutukan baru. Maya sangat terkejut saat mengetahui bahwa Ratih adalah istri pengemudi misterius yang terbunuh 3 bulan lalu saat ia masih bertugas sebagai kasir di gerbang tol. Saat mendengar ada

dua warga mendekati rumah Ratih, Maya kemudian bersembunyi di bawah meja makan. Dari mereka, Maya mengetahui bahwa Dini telah dibunuh dan kulitnya dijadikan wayang kulit. Mereka telah membunuh orang yang salah, sehingga kutukan belum hilang dari desa itu. Salah satu warga kemudian berupaya memperkosa Ratih. Ratih mengancam dengan menyayat pahanya dan menodongkan pisau ke lehernya sendiri dan mengancam bunuh diri. Mereka pun pergi meninggalkan rumah Ratih. Lalu Ratih meminta telepon seluler untuk menghubungi penarik delman untuk membantu Maya pergi dari desa.

Di tengah hutan saat berupaya kabur, Maya kemudian meminta maaf kepada Ratih, dan menceritakan bahwa suami Ratih telah tewas ditembak polisi karena berusaha membunuhnya. Ratih yang syok kemudian meninggalkan Maya.

Setibanya di Desa Harjosari, si penarik delman merasa ada yang tidak beres dengan gelagat polisi yang rupanya bersekongkol dengan warga desa untuk membunuh Maya. Ia pun berusaha melawan, tetapi malah ditembak mati oleh si polisi yang ternyata adalah warga asli Desa Harjosari yang juga memang sedang mengejar Maya. Maya yang putus asa takkan bisa keluar dari desa hidup-hidup karena tak ada lagi Ratih yang bisa membantunya, akhirnya berhasil meloloskan diri ke jalan raya.

Di sana, Maya ditolong seorang supir mobil pikap. Namun, ia mengalami kecelakaan setelah supir diganggu salah satu hantu gadis kecil. Salah seorang hantu gadis kecil kemudian merasuki tubuh Maya dan memperlihatkan seluruh kejadian

sebenarnya di masa lampau. Hantu gadis kecil kemudian memberitahu Maya cara mengakhiri kutukan tersebut.

Maya kemudian diselamatkan lagi oleh Ratih. Maya lalu mengajak Ratih kembali ke rumah tua milik Nyi Misni, mencari kotak berisi wayang kulit dan masuk ke ruang bawah tanah tempat ketiga gadis kecil itu dulu dikuburkan. Saat menggali lantai tanah di rumah itu mereka mendapati tulang-belulang ketiga gadis kecil yang hilang. Maya dan Ratih kemudian menyatukan kerangka dan wayang kulit ketiga gadis kecil tersebut dan menguburkan mereka secara layak.

Sementara itu, Nyi Misni dan warga memergoki Maya dan Ratih yang bersembunyi di rumah orang tuanya. Terungkap bahwa Nyi Misni adalah seorang pembantu yang dihamili oleh tuannya, yaitu ayahnya Donowongso. Saat Saptadi lahir, Nyi Misni tetap menyembunyikan hal ini dari tuannya. Saat beranjak dewasa, Ki Saptadi menjalin cinta dengan Nyai Shinta yang merupakan gadis tercantik di desa. Mereka berdua harus berpisah karena Nyai Shinta akan menikah dengan Donowongso.

Suatu hari, Nyi Misni menyaksikan perbuatan terlarang antara Saptadi dan Nyai Shinta. Ia sangat murka saat mengetahui Nyai Shinta mengandung anak Saptadi. Nyi Misni kemudian melakukan ritual ilmu hitam untuk menghapus ingatan Saptadi terhadap Nyai Shinta. Tak puas, ia pun memberi kutukan bayi di dalam kandungan Nyai Shinta agar segera lenyap sebelum lahir. Sayang, Maya alias Rahayu yang merupakan buah cinta terlarang Nyai Shinta dan Ki Saptadi tetap lahir walau dalam kondisi tanpa kulit.

Nyi Misni jugalah yang bertanggung membuat fitnah kepada Donowongso sampai-sampai orang menganggap ia gila sehingga membantai semua orang termasuk istrinya sendiri. Namun, kegilaan dan pelaku pembantaian itu ternyata dilakukan Saptadi yang menyamar menjadi Donowongso dengan cara membuat pingsan Donowongso terlebih dahulu. Kemudian Saptadi mengenakan pakaian Donowongso. Setelah membantai para pemain wayang lainnya, Saptadi menyembelih Donowongso yang pingsan dan mengenakan kembali pakaiannya di tempat kejadian pembantaian tersebut. Dia pula yang mengendalikan Donowongso untuk membunuh tiga gadis kecil untuk dikuliti, dan kulitnya menjadi tiga wayang kulit. Setelah ritual itu dijalani Donowongso, si Maya kecil alias Rahayu menjadi sembuh dari santet terlahir tanpa kulit. Karena Rahayu sering menangis dihantui tiga gadis kecil yang dibunuh Donowongso, lalu Donowongso memberi jimat agar roh ketiga gadis kecil yang dibunuh tidak mendekati Maya. Ternyata jimat itu untuk menutup rahasia keji Nyi Misni. Setelah terjadi tragedi tersebut, seorang pembantu Donowongso membawa Maya alias Rahayu kecil keluar dari desa.

Maya yang murka mengetahui semuanya, kemudian mengancam warga yang akan menangkapnya dengan sekop, tetapi seseorang memukul kepala Maya dari belakang, sehingga Maya akhirnya pingsan dan digantung terbalik di lokasi ritual ilmu hitam untuk dibunuh dan dikuliti. Saat siuman dari pingsannya, Maya berteriak memohon kepada Ki Saptadi untuk dibebaskan, saat Saptadi bersiap-siap membunuh Maya, Maya akhirnya mengatakan bahwa dialah bayi pertama yang lahir tanpa kulit di desa itu.

Nyi Misni yang mulai panik dengan penjelasan Maya mulai mengambil sebuah pisau untuk membunuh Maya secepat mungkin. Ratih tiba-tiba muncul membawa bayi yang baru saja dilahirkan wanita lainnya dalam keadaan sehat.

Maya mengatakan, bahwa dialah darah daging Saptadi dan Nyai Shinta yang dikutuk oleh neneknya sendiri. Nyi Misni jugalah yang bertanggung jawab atas perbuatannya menghapus ingatan Saptadi tentang Nyai Shinta. Saptadi yang tersadar dengan semua ucapan Maya merasa sangat malu dengan dosa yang dilakukan ibunya. Ia berusaha melindungi anaknya saat Nyi Misni mendekat untuk segera menghabisi Maya. Saptadi akhirnya bunuh diri dengan menyayat lehernya sendiri dengan pisau yang masih dipegang ibunya. Tak bisa menerima kenyataan anak semata wayangnya tewas, Nyi Misni ikut melakukan tindakan serupa.

Ratih berlari melepaskan ikatan Maya dan memintanya melarikan diri dari desa itu. Maya meyakinkan Ratih untuk ikut dengannya tapi Ratih menolak dan mengatakan 'di mana pun sama saja buatku'. Seluruh warga bersuka cita atas musnahnya kutukan mengerikan tersebut. Maya, dengan menumpang truk sayur meninggalkan tanah jahanam tersebut.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Tanah_Jahanam) diakses pada 14 Mei 2024).

4.3.2 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan menonton film yang merepresentasikan bagaimana kekerasan terhadap perempuan yang terdapat pada film *Perempuan Tanah Jahanam* dengan memotong *scene* atau adegan sesuai dengan catatan sebelumnya, agar potongan film tersebut dideskripsikan dan memaknai tanda yang ada menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Pada film *Perempuan Tanah Jahanam* peneliti mendapatkan 5 *scene* yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan.

Pada film ini peneliti menemukan perjuangan dua orang sahabat yang selalu mendapatkan tindakan kekerasan fisik, psikis maupun seksual hingga tindakan sadis yang terus dialami oleh Maya dan Dini. Dini yang menjadi korban kekejaman dari Masyarakat Desa Harjosari, Dini di tangkap dan lehernya di gorok hingga tewas, kulitnya di jadikan wayang kulit oleh Nyi Misni. Maya yang mengetahui bahwa sahabatnya menjadi tumbal ritual hitam yang dilakukan oleh Nyi Misni dan Ki Saptadi, harus segera keluar dari Desa Harjosari.

Terlepas dari kekejaman masyarakat Desa Harjosari, Ratih satu-satunya orang yang tidak percaya bahwa dengan membunuh Maya bisa mengakhiri kutukan tersebut, tetapi mendatangkan musibah baru. Ratih berupayah membantu Maya agar segera keluar dari Desa Harjosari. Maya yang mengetahui awal mula terjadinya kutukan di Desa Harjosari, lalu mengajak Ratih kembali ke rumah tua, Maya dan Ratih kemudian menyatukan kerangka dan wayang kulit ketiga gadis kecil tersebut dan menguburkan mereka secara layak. Seluruh warga bersuka cita

atas musnahnya kutukan mengerikan tersebut. Film *Perempuan Tanah Jahanam* berdurasi 1 Jam 47 Menit ini terdapat 5 *scene* yang menunjukkan indikasi adanya representasi kekerasan terhadap perempuan. Peneliti telah mengelompokkan *scene-scene*, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Observasi penelitian

No	waktu	Scene	Keterangan
1	00:06:22	<i>Scene 1</i> 	Pada <i>scene</i> ini terdapat Maya yang tidak berdaya dan tubuh Maya sedang di tindih oleh pengemudi misterius. Pengemudi berhasil melukai Maya di bagian paha dengan sebilah golok
2	00:47:45	<i>Scene 2</i> 	Pada <i>scene</i> ini terdapat Dini dibohongi oleh dua laki-laki warga Desa Harjosari yang ingin mengantarnya pada Ki Saptadi. Tepatnya di tengah hutan, Dini yang mulai curiga dan mengira kedua lelaki tersebut hendak memperkosanya
3	01:01:02	<i>Scene 3</i>	Pada <i>scene</i> ini terdapat ketika seorang perempuan tengah melahirkan, Ki Saptadi yang datang untuk melihat kelahiran bayi dengan kondisi tanpa kulit. Ki Saptadi

			kemudian menenggelamkannya tanpa persetujuan sang ibu dari bayi tersebut
4	01:14:32	<i>Scene 4</i> 	Pada <i>scene</i> ini terdapat dua laki-laki yang sedang memasuki rumah Ratih untuk mencari Maya. dan melakukan kekerasan seksual dengan melontar kata-kata cabul. Laki-laki 1 “kesepian, ya?. Sudah lama tak di sentuh suami?. Laki-laki 2 “mau ku temani malam in?
5	01:35:17	<i>Scene 5</i> 	Pada saat Maya di temui Nyi Misni dan Masyarakat di rumah tua, Maya kemudian mengancam warga yang akan menangkapnya dengan sekop, tetapi seseorang memukul kepala Maya dari belakang, sehingga akhirnya pingsan.